



MODEL KEPEMIMPINAN GEREJA YANG KONTEKSTUAL BERDASARKAN STRUKTUR BUDAYA BATAK MENGGUNAKAN MODEL ANTROPOLOGIS STEPHEN B. BEVANS

Penulis:

Andri Vincent Sinaga,
Mangaratua Panjaitan,
Marangkup Hutasoit

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Abdi Sabda Medan

Email koresponden:

vincentsinaga0111@g
mail.com

Alamat penulis:

Medan

Keywords:

anthropological model,
Batak Culture, Batak
Church, Church
Leadership, contextual,
Stephen B. Bevans

Kata Kunci:

Budaya Batak, Gereja
Batak, kepemimpinan
Gereja, kontekstual,
model antropologis,
Stephen B. Bevans

Waktu proses:

Submit: 20-02-2024

Terima: 16-05-2024

Publish: 30-06-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This research proposes a contextualized church leadership model based on Batak cultural structures. The main problem studied is that Western leadership styles still dominate current Batak church leadership and church leadership models that are often considered less responsive (adaptive or contextual) to local culture and socio-cultural values, so they are not entirely contextual and relevant to Batak cultural values. This research uses the anthropological model approach of Stephen B. Bevans anthropological model approach to understand Batak culture deeply and formulate a contextualized church leadership model. This research aims to develop a model of Batak church leadership contextual and relevant to the Batak cultural structure. The research method used is qualitative, with a literature study approach. The results showed that the integration of Batak cultural values such as sahala (authority), Dalihan Na Tolu (DNT), Habonaron Do Bona (HdB), and clan philosophy needs to be the basis for a contextualized Batak church leadership model. The Batak church leadership model should prioritize nurturing, service, respect, and togetherness (solidarity) through these cultural values. Integrating Batak cultural values is essential to forming Batak church leadership that remains rooted in local culture but faithful to the heritage of the Christian faith.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada perumusan model kepemimpinan gereja yang kontekstual berdasarkan struktur budaya Batak. Masalah utama yang dikaji adalah kepemimpinan gereja Batak saat ini masih didominasi oleh gaya kepemimpinan Barat dan juga model kepemimpinan gereja yang seringkali dianggap kurang responsif (adaptif atau kontekstual) terhadap budaya dan nilai-nilai sosial-budaya setempat sehingga belum sepenuhnya kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai budaya Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatan model antropologis Stephen B. Bevans untuk memahami budaya Batak secara mendalam dan merumuskan model kepemimpinan gereja yang kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model kepemimpinan gereja Batak yang kontekstual dan relevan dengan struktur budaya Batak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Batak seperti sahala (wibawa), Dalihan Na Tolu (DNT), Habonaron Do Bona (HdB), dan falsafah marga perlu dijadikan basis bagi model kepemimpinan gereja Batak yang kontekstual. Model kepemimpinan gereja Batak sebaiknya mengedepankan sifat pengayom, pelayanan, menghargai, dan kebersamaan (solidaritas) sesuai dengan nilai-nilai budaya tersebut. Integrasi nilai-nilai budaya Batak penting dilakukan untuk membentuk kepemimpinan gereja Batak yang tetap berakar pada budaya lokal namun setia pada warisan iman Kristen.

I. Pendahuluan

Dewasa ini, gereja di Indonesia, khususnya gereja-gereja Batak menghadapi tantangan untuk menjadi relevan dan kontekstual bagi masyarakat setempat. Salah satu persoalan dalam tubuh Gereja adalah model kepemimpinan gereja yang seringkali dianggap kurang responsif (adaptif atau kontekstual) terhadap budaya dan nilai-nilai sosial-budaya setempat. Kepemimpinan gereja-gereja Batak di Indonesia masih didominasi oleh pola pikir dan praktik-praktik kepemimpinan yang tampaknya kurang mengayomi bahkan menghamba. Hal ini tidak sesuai dengan semangat kepemimpinan Kristiani yang menekankan pelayanan dan kerendahan hati. Banyak pemimpin gereja Batak yang masih berpikir bahwa jabatan adalah simbol status dan kekuasaan, bukan tanggung jawab untuk melayani umat. Mereka kerap kali menuntut hormat dan taat setia dari umat Tuhan. Akibatnya, seringkali terjadi ketidaksesuaian antara kepemimpinan gereja dengan harapan dan nilai-nilai yang dianut oleh jemaat. Misalnya, kurang menghargai diskusi terbuka, atau kurang peka terhadap isu-isu lokal yang relevan dengan masyarakat Batak.

Model kepemimpinan gereja saat ini dirasa belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak seperti *Sahala* (wibawa) yang dimiliki seseorang), lalu falsafah 3H yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Ada juga falsafah atau pandangan hidup *Dalihan Na Tolu* (*somba marhula-hula*: sikap hormat kepada pihak pemberi istri, *elek marboru*: sikap membujuk/mengayomi anak perempuan dan pihak yang menerima anak perempuan) *manat mardongan tubu*: Sikap berhati-hati atau tidak suka-suka kepada teman/kerabat semarga), dan sebagainya. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara ajaran gereja dengan praktik hidup bermasyarakat di Batak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan gereja-gereja Batak di Indonesia secara umum belum kontekstual dan belum dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Batak tradisional yang sesuai dengan semangat Injil.

Gereja dipandang sebagai institusi asing yang kurang berakar dengan sosial-budaya masyarakat setempat. Sehingga dampaknya adalah muncul pemimpin (dalam gereja) yang merasa dirinya adalah penguasa (pemilik hak dan penentu dalam keputusan), dan mengabaikan peran dari jemaat-jemaat di gereja. Sehingga, tidak jarang terjadi konflik di dalam gereja, oleh karena kepemimpinan yang tidak mengakar di dalam gereja. Setidaknya kepemimpinan di Gereja-gereja Batak menerapkan prinsip dan karakter kepemimpinan Inklusif yaitu yang kerap disebut orang Batak yaitu *Primus Inter Pares*, yang artinya semua orang itu setara, tidak ada yang lebih tinggi (secara status dan kedudukan) dan yang rendah. Inilah prinsip dari istilah *primus inter pares*, yang mesti diterapkan dalam kepemimpinan Gereja-gereja Batak.

Realita di lapangan, begitu banyak harapan yang ditaruh oleh anggota (termasuk warga jemaat) kepada pemimpinnya dalam sebuah lembaga/organisasi. Seorang pemimpin diharapkan mesti memiliki kewibawaan/tegas, memiliki pengetahuan, wawasan yang luas, mampu memimpin dan mengarahkan, mampu memotivasi, mampu menjalankan tugasnya dengan baik, memiliki kharisma, memiliki keberanian (Purbiatmadi 2012, 19). Model-model seperti ini yang banyak diharapkan oleh manusia kepada para pemimpinnya, termasuk di tengah gereja-gereja Batak. Kajian tentang Model kepemimpinan ini berusaha untuk memahami dan merespons kebutuhan jemaat di gereja Batak. Budaya Batak memiliki struktur dan nilai-nilai yang unik dan khas, dan keberhasilan kepemimpinan gereja seringkali tergantung pada sejauh mana pemimpin dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya tersebut.



Kepemimpinan gereja kontekstual adalah pendekatan kepemimpinan yang mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan sejarah di mana gereja berada. Penelitian ini akan mengkaji struktur budaya Batak dan merumuskan model kepemimpinan gereja yang kontekstual dengan menggunakan kerangka berteologi konteks Stephen B. Bevans. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap budaya Batak dan penerapan model antropologis Stephen B. Bevans, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan model kepemimpinan gereja yang tidak hanya sesuai dengan konteks budaya Batak tetapi juga relevan dengan dinamika zaman.

Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap budaya setempat sebagai landasan bagi pengembangan teologi dan praktik kepemimpinan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggabungkan model antropologis Bevans dengan realitas budaya Batak untuk membentuk landasan teologis yang kuat dan relevan bagi kepemimpinan gereja di wilayah tersebut. Hasilnya diharapkan memberi sumbangan bagi perumusan model kepemimpinan gereja yang relevan secara teologis dan antropologis di tengah masyarakat Batak serta suku-suku lainnya di Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh Wirjana dan Supardo (R. Wirjana dan Supardo 2006, 9) bahwa seyogianya kepemimpinan menyangkut kemauan dan kemampuan untuk memiliki sikap dinamis, karena pemimpin mesti bisa menyesuaikan dirinya dengan konteks di mana kepemimpinan itu berada, termasuk pemimpin Gereja di tengah budaya Batak.

Pada penelitian terdahulu sudah sangat banyak membahas mengenai topik tentang kepemimpinan, namun tidak fokus kepada model kepemimpinan yang kontekstual. Misalkan saja penelitian yang dilakukan Tamibaha dan Umboh (Tamibaha dan Umboh 2023, 12-23) menguraikan pola kepemimpinan Yesus melalui pendelegasian, melatih, mengabdikan, dan memberi dukungan moral dan fisik. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana pola kepemimpinan Yesus tersebut dapat diterapkan oleh pemimpin gereja masa kini. Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Pertama, penelitian belum menjelaskan secara rinci contoh konkrit penerapan pola kepemimpinan Yesus pada gereja masa kini. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan Alkitab sebagai sumber pustaka tanpa memperluas dengan sumber-sumber lainnya sehingga perspektif yang didapat belum komprehensif. Dalam penelitian Tamibaha dan Umboh tidak menyentuh sisi model kepemimpinan yang relevan dan kontekstual.

Selanjutnya, menurut Simon dan Poluan, bahwa model kepemimpinan yang ideal dalam gereja: tidak sukuisme, terbuka terhadap masukan dan kritikan, tidak mementingkan kepentingan pribadi atau golongan, dan tidak terlibat politik praktis. Penelitian belum mengkaji model kepemimpinan gereja secara kontekstual berdasarkan struktur budaya setempat. Sebab, penelitian perlu memperhatikan aspek-aspek kontekstual dalam menentukan model kepemimpinan gereja yang ideal, seperti nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang berlaku. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang model kepemimpinan ideal dalam gereja, namun belum menyentuh aspek kontekstual (Simon dan Poluan 2021, 133-147).

Kemudian, Deni mengkaji dilema kekuasaan dalam kepemimpinan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan merupakan hal yang penting bagi pemimpin Kristen, karena dengan kekuasaan tersebut ia dapat memiliki pengaruh dan kemampuan untuk mengendalikan organisasi. Namun, kekuasaan juga dapat berdampak buruk jika tidak dijalankan dengan baik. Terdapat dua pola kekuasaan dalam kepemimpinan, yaitu *high-power-distance* yang menekankan otoritas, hormat dan simbol-simbol status yang tinggi, serta *low-power-distance* yang mengikutsertakan bawahan dalam pengambilan

keputusan. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek kontekstual dari kepemimpinan Kristen. Penelitian ini berfokus pada dilema kekuasaan dalam kepemimpinan Kristen secara umum, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti struktur budaya yang memengaruhi pola kepemimpinan. Untuk memahami kepemimpinan Kristen secara lebih komprehensif, untuk itulah penelitian tentang kepemimpinan kontekstual menggunakan teori Bevans dilakukan untuk mengkaji aspek kontekstual berdasarkan struktur budaya di mana kepemimpinan itu dipraktikkan (Deni 2022).

Penelitian selanjutnya, Burak Oc memberikan kontribusi penting dalam memahami peran konteks dalam proses kepemimpinan. Burak Oc telah dengan tepat mengenali betapa pentingnya konteks bagi kepemimpinan, karena konteks dapat berfungsi sebagai faktor moderasi situasional yang menonjol, menghasilkan efek lintas level pada kepemimpinan, menjadi konfigurasi stimulus bagi proses kepemimpinan, mempengaruhi tingkat kemunculan pemimpin, serta mewakili waktu atau tempat di mana kepemimpinan terjadi. Meskipun penelitian tentang konteks kepemimpinan telah menjadi fokus substansial dalam literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa bidang ini masih belum kohesif. Pengkategorian konteks kepemimpinan ke dalam tiga kategori utama (di mana, siapa, dan kapan) serta empat kategori diskret (tugas, sosial, fisik, dan temporal) memberikan struktur yang bermanfaat untuk menelaah literatur yang ada. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan landasan penting untuk memajukan kajian empiris dan konseptual tentang konteks kepemimpinan. Namun, fokus pada konteks kepemimpinan masih secara umum, tanpa spesifik mengkaji konteks budaya tertentu. Burak juga belum mengintegrasikan perspektif antropologi, khususnya teori Bevans, dalam memahami konteks kepemimpinan. Pun juga kurangnya pembahasan spesifik mengenai implikasi praktis konteks budaya Batak bagi praktik kepemimpinan yang efektif (Oc 2018).

Singkatnya, penelitian tentang model kepemimpinan yang kontekstual menurut struktur budaya Batak belum familiar atau dengan kata lain masih belum banyak yang meneliti secara mendalam. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan menawarkan model kepemimpinan yang kontekstual di tengah gereja-gereja Batak. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yaitu: apakah model kepemimpinan Gereja-gereja Batak saat ini sudah kontekstual? Bagaimana struktur Budaya Batak terkait dengan Kepemimpinan? Bagaimana mengintegrasikan model antropologi dalam membangun teologi yang kontekstual mengenai kepemimpinan Gereja yang kontekstual di gereja-gereja Batak? Dengan pendekatan berteologi konteks melalui pemahaman mendalam terhadap budaya Batak dan penerapan model antropologis Stephen B. Bevans, diharapkan dapat dirumuskan model kepemimpinan gereja yang relevan secara teologis dan antropologis bagi gereja-gereja Batak di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya mencari solusi pada tingkat teologis, tetapi juga menerapkan model antropologis Stephen B. Bevans, mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan sejarah.

Dengan demikian, diharapkan bahwa model kepemimpinan gereja yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan teologis gereja, tetapi juga relevan dengan dinamika zaman dan tuntutan masyarakat Batak. Penelitian ini menjadi langkah awal dalam merespons ketidaksesuaian antara ajaran gereja dan nilai-nilai budaya Batak, menciptakan jembatan yang kuat antara semangat Injil dan kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada pemimpin gereja sebagai fasilitator dan pendamping, diharapkan gereja-gereja Batak dapat menjadi lebih inklusif, responsif, dan relevan bagi gereja-gereja Batak masa kini dan nanti.



II. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap topik dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan metodologi kualitatif. Dari penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu, pertama, pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menekankan penelitian kepustakaan sebagai sumber primer (Yusuf 2017, 338) Dengan demikian, penulis meneliti bahan literatur berupa buku-buku, jurnal, arsip-arsip, dokumen-dokumen dan sebagainya yaitu tentang kajian-kajian baik secara teoritis juga historis serta sumber-sumber tersebut berpadanan dengan judul yang peneliti tetapkan. Penulis juga akan menggunakan pendekatan antropologis Stephen Bevans terkait mengkaji kepemimpinan yang kontekstual berdasarkan struktur budaya, dalam hal ini budaya Batak. Dalam pandangan Bevans, memahami konteks budaya lokal merupakan kunci untuk mengembangkan model kepemimpinan yang relevan. Dalam kasus masyarakat Batak, hal ini menjadi sangat penting, mengingat kuatnya struktur budaya tradisional yang masih berlaku hingga hari ini.

Analisis terhadap struktur budaya Batak akan memberikan pemahaman mendalam tentang elemen-elemen kunci yang membentuk konsep kepemimpinan dan otoritas dalam masyarakat tersebut. Hal ini mencakup kajian mendalam terhadap sistem kekerabatan, kepercayaan, dan praktik-praktik tradisional yang berlaku. Studi etnografi terhadap praktik kepemimpinan tradisional Batak juga menjadi penting. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemimpin-pemimpin tradisional, kita dapat mengeksplorasi nilai, norma, dan filosofi yang mendasari model kepemimpinan yang telah lama berakar dalam budaya Batak. Dengan memadukan pemahaman yang komprehensif tentang struktur budaya Batak, praktik kepemimpinan tradisional, serta perubahan-perubahan yang terjadi, dapat dirumuskan suatu model kepemimpinan kontekstual yang benar-benar relevan dan efektif bagi masyarakat Batak saat ini. Hal ini akan memungkinkan pengembangan kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai, tradisi, dan dinamika sosial budaya Batak.

III. Pembahasan

Definisi Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan dan pemimpin adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan, namun memiliki kesatuan yang erat antara satu dengan yang lain. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, di mana kecakapan dan kelebihannya itu dapat memotivasi (mempengaruhi) orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu (Simarmata 1996, 223). Kepemimpinan mengacu pada suatu proses sosial di mana orang-orang memberikan pengaruh kepada individu-individu sehingga individu-individu itu dapat mengatur dan membantu yang dipimpinya untuk mencapai tujuannya. Kepemimpinan bersifat relasional (Daniel Fajar Panuntun dan Paramita 2020). Kepemimpinan adalah pengaruh yang ditanggapi orang-orang dengan dengan sukarela. Dengan strategi, kepemimpinan menyatukan orang-orang yang memiliki sumber daya untuk mencapai tujuan bersama (Nelson 2007, 28). Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Suryadinata 1997, 11).

Biasanya pemimpin yang muncul di tengah-tengah kelompok masyarakat tersebut adalah orang-orang yang memiliki pengaruh, kemampuan untuk memimpin orang lain ke

arah dan tujuan yang jelas (Giangel 1998, 99). Menurut B.T. Simarmata (Simarmata 1996, 221-222). Secara teologis, pemimpin adalah hal yang pokok, yang bertugas untuk membimbing serta, mengatasi pergumulan-pergumulan yang dihadapi manusia setiap saat dalam kehidupannya. Seorang pemimpin terlibat langsung dengan orang yang dipimpinnya, karena dengan demikian pemimpin dapat mengetahui secara lebih dekat bagaimana situasi dari kelompok, termasuk warga jemaat yang dipimpinnya untuk bisa bertumbuh kepada kedewasaan iman. Kepemimpinan di dalam gereja sangat besar perannya dalam kemajuan suatu gereja. Di dalam gereja, seorang pemimpin diharapkan sebagai pemimpin yang kuat dan percaya diri, memiliki relasi yang intim dengan Tuhan, mempersatukan umat (bukan memecah belah), memiliki visi pemuridan kepada warga jemaatnya, dan sebagainya (Hutabarat 2012, 21-22).

Pengertian Model Antropologis Stephen B. Bevans

Model Antropologis adalah salah satu dari enam model teologi kontekstual yang diusulkan oleh Stephen B. Bevans. Model antropologis bersifat “antropologis” dalam dua arti. Pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan antropos pribadi manusia (Yun. *Anthropos*). Di dalam setiap pribadi, dan setiap masyarakat serta lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya, dan dengan demikian teolog bukan melulu perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar betapapun sifatnya yang adi-budaya atau adi-kontekstual dengan sebuah situasi khusus. Kedua, model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan- wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan (Bevans 2002, 96-126).

Model ini mengakui bahwa anugerah Allah telah bekerja di dalam sebuah budaya sebelum misionaris tiba, yang membuat masyarakat setempat mendengar dan memahami pesan Injil. Model Antropologis mirip dengan model penerjemahan, tetapi model ini memungkinkan adanya kemungkinan bahwa kekristenan sudah ada dalam suatu budaya sebelum misionaris datang. Penulis mengutip pernyataan Martasudjita demikian: “..., budaya setempat, budaya bangsa-bangsa, sungguh-sungguh mengandung nilai-nilai dan kebenaran iman kristiani sendiri yang entah bagaimana caranya telah ditaburkan oleh Allah,” (Martasudjita 2021, 204-205). Dalam konteks integrasi kepemimpinan dalam Gereja Batak, model Antropologis merupakan metodologi yang tepat. Ini berarti bahwa konstruksi pengetahuan lokal (sosial-budaya) dengan teologi Kristen adalah untuk mengetahui bagaimana kekristenan ditafsirkan dalam dunia pemikiran dan budaya pribumi. Para pemimpin gereja Batak dapat menerapkan model dialogis Bevans untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan budaya dan konteks kehidupan orang Batak. Misalnya, menggali konsep kepemimpinan dalam budaya Batak seperti *hula-hula*, *boru*, *dongan sabutuha*, memiliki *sahala* dan sebagainya, serta mengaitkannya dengan konsep pemimpin dan gembala dalam Alkitab. Dengan demikian gereja Batak dapat memiliki pemimpin-pemimpin yang memahami akar budaya setempat, sekaligus setia pada warisan iman Kristen. Kepemimpinan seperti ini diharapkan dapat melayani jemaat dengan cara yang kontekstual dan relevan.



Struktur Kepemimpinan dalam Masyarakat Batak

Dalam struktur sosial-budaya masyarakat Batak dapat dilihat bagaimana bentuk Pemerintahan di masyarakat Batak. Pemerintahan tersebut dinamakan “Pemerintahan *Bius*.” *Bius* memiliki arti sekumpulan masyarakat tertentu atau penggabungan beberapa *horja* sehingga kerajaan *Bius* berarti kerajaan masyarakat tertentu, yang sepakat mengikatkan diri dalam satu masyarakat sebagai hasil dari rapat rakyat. Masyarakat tertentu yang dimaksud mempunyai sebidang tanah tempat tinggal. Dalam pemerintahan *Bius* terdapat *huta-huta* atau kampung-kampung (Bemmelen 2017, 187). Dalam konteks Simalungun juga mengenal dan memakai istilah raja. Raja Simalungun sangat dihormati dan memiliki sikap jujur dan mengayomi (Saragih 2018, 125).

Tiap kampung diperintah oleh seorang raja yang dinamakan “*Raja Huta*” yang merupakan pendiri kampung tersebut. Jadi seorang raja *Bius* dalam pemerintahan didampingi oleh raja *Huta*. Jalannya pemerintahan dalam kerajaan *Bius* itu langsung dipimpin oleh raja *Bius* kepada raja-raja *Huta*. Seorang raja *Bius* akan memikirkan kemakmuran dan keadilan di tengah-tengah rakyatnya. Selain itu raja bertanggung jawab atas keamanan dan tunduk pada undang-undang yang sebagian bersumber pada adat dan keputusan-keputusan, yang diambil dan ditetapkan dalam rapat-rapat rakyat. Sedangkan *horja* adalah kumpulan dari satu *ompu* (*sasuhi partubu*) untuk berpesta dan menyembah arwah *ompuna*. Jadi, yang dimaksud dengan *sahorja* adalah persekutuan dari satu cabang keturunan dari satu cabang *marga* yang kesemuanya itu mendiami beberapa *huta* (Napitupulu 1971, 97-98). Dalam hemat penulis bahwa sistem kepemimpinan dalam masyarakat Batak juga tidak terlepas dari sudut sosiologis masyarakat batak yang dikenal dengan sistem kekerabatan yang dipolakan pada struktur *Dalihan na Tolu* (DNT) sebab setiap kampung atau *huta* dihuni oleh satu marga.

Prof. W. B. Sijabat (Sijabat 2019, 70-71) menerangkan bahwa dalam masyarakat Batak, ada satu prinsip yang turun temurun dihidupi dalam kepemimpinan masyarakat Batak yaitu *primus inter pares* (Simanjuntak 2021, 175). Berbeda dengan apa yang disebut oleh A. Kruyt bahwa raja disebut sebagai penjelmaan adat dan pengejawantahan persekutuan desa (Schreiner, n.d., 43). Penjelasan di atas memberikan suatu pemahaman tentang suatu kepemimpinan di masyarakat Batak, terkhususnya masyarakat Batak Toba. Melihat peranan seorang raja sebagai pemimpin di tengah masyarakat tertentu perlulah memiliki pengaruh sebagai kekuatan untuk menggerakkan yang dipimpinnya. Dalam kaitan ini, masyarakat Batak Toba memahami bahwa seorang raja atau pemimpin di tengah masyarakat memiliki *sahala*, yang artinya jiwa atau roh yang dimiliki seseorang untuk menggambarkan kesaktiannya (Siagian 2016).

Andar M. Lumbantobing memberikan keterangan tentang *sahala* sebagai kewibawaan, keberanian, kegagahan, kecerdasan, kemahiran bicara, keluhuran budi, rasa keadilan, pengetahuan yang luas dan sebagainya. *Sahala* ini juga tidak hanya dimiliki seorang raja tetapi juga kepada *hulahula* yang memiliki *sahala* lebih tinggi daripada *sahala boru*. Melalui penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kepemimpinan bagi masyarakat Batak Toba dipimpin oleh seorang raja yang tidak dapat dipisahkan dari sistem *dalihan na tolu* (DNT) sebab seorang raja *huta* sebagai pemerintahan yang terkecil merupakan suatu wilayah kampung yang didiami oleh satu marga maupun satu keturunan. Dengan begitu, peranan seorang raja bagi masyarakat Batak Toba mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, sehingga seorang raja haruslah memiliki *sahala* untuk memimpin masyarakatnya sesuai dengan hukum adat-istiadat masyarakat Batak Toba (Lumbantobing 2022, 21).

Kepemimpinan Menurut Zending ke Tanah Batak

Menurut keterangan Johannes Warneck yang dikutip oleh J. R. Hutauruk mengatakan bahwa “seorang raja dihormati bukan karena kuasa yang dimiliki, tetapi karena wibawanya sebagai kepala keluarga marga atau desa. Masyarakat tidak mengenal hubungan antara atasan dan bawahan. Seorang raja, sebagai salah seorang yang setara (Lat. *Primus Inter Pares*) dengan kaum Bapak lainnya, mempertahankan harkat keluarga besarnya dan mencari kesejahteraan.” Pemahaman yang disampaikan oleh penginjil Warneck ini menuangkan suatu pendekatan yang kontekstual dalam kepemimpinan di tengah masyarakat Batak Toba, dimana ia melihat bahwa *sahala* atau kewibawaan seorang pemimpin itu juga merupakan kewibawaan seorang bapak di tengah-tengah keluarga yang mempunyai tanggung jawab untuk memimpin dan mensejahterakan keluarganya (Hutauruk 2014, 50).

Pada era Penginjilan RMG di Tanah Batak telah menerapkan sistem organisasi gereja yaitu *Presbiterial, Sinodal dan Episkopal*. Dalam tatanan sistem demikianlah mereka melakukan fungsi kepemimpinan, penatalayanan dan pelayanan rangkap (penyebaran Injil dan penataan kehidupan berjemaat/bergereja). Dalam konteks yang demikian dibangunlah jemaat-jemaat Kristen Batak dalam aras teritorial marga, yang disebut dengan *presbiterial*, dan secara geografis akan dibentuk persekutuan “*resort*”, dan setiap *resort* yang berdekatan akan dibentuk satu distrik yang dipimpin oleh Praeses sebagai pimpinan Distrik. Sesuai dengan fungsinya, sinode distrik di bawah pimpinan Praeses merupakan persekutuan presbiterial, sinodal yang paling efektif untuk membangun jemaat-jemaat. Hal ini akan ditopang oleh Sinode *Hatopan* di bawah pimpinan *Ephorus*. Sinode Distrik dan Sinode *Hatopan* menjadi tali perekat yang mengimplementasikan sistem *presbiterial, sinodal dan episkopal* untuk membangun jemaat-jemaat di dalam satu visi dan misi Batak Mission. Dalam bingkai sistem presbiterial, sinodal dan episkopal tersebut berada pada konteks sosial, karakter dan *habatahon* sehingga terjadi perpaduan antara dua tradisi yang sangat berbeda, yaitu tradisi kesukuan Batak dan tradisi Batak Mission (RMG). Tradisi kesukuan Batak dikuasai semangat yang sangat “demokratis” ala Batak, di mana setiap desa Batak merupakan sebuah “negara” mini yang terdiri dari satu marga sehingga segi *habatahon*, jemaat merupakan milik marga. Sedangkan tradisi Batak Mission (zending RMG), orang Kristen Batak adalah orang yang percaya kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Masing-masing mereka adalah orang-orang yang diikat oleh darah Yesus Kristus, yang membebaskan mereka dari kekuatan-kekuatan primordial darah dan jiwa Batak yang eksklusif (Hutauruk 2016, 240).

Sebuah Tawaran Model Kepemimpinan Gereja-gereja Batak yang Kontekstual

Daniel Ronda menyadari betapa pentingnya kepemimpinan yang melekat dengan konteks yang ada, termasuk di tengah kepelbagaian suku dan budaya di Indonesia ini. Menurut Ronda, kepemimpinan kontekstual tidak berbicara anti-Barat (*xenophobia*) (Ronda 2015, 35-36). Dalam kajian ini, tidak sedang mengatakan bahwa nilai-nilai Barat mengenai kepemimpinan itu jelek. Kadangkala nilai-nilai yang baik ada juga. Ada memang upaya untuk mengembangkan sikap Indonesia (sarat dengan budaya) menentang semua yang berbau Barat. Kepemimpinan gereja yang kontekstual berbicara tentang bagaimana penerapan kepemimpinan yang sesuai dengan konteks di mana ia berada. Hal lain juga bahwa kepemimpinan kontekstual itu adalah memahami siapa yang dipimpin. Dalam konteks gereja-gereja Batak, maka perlu dirumuskan kepemimpinan yang kontekstual

berdasarkan konteks di mana ia berada yaitu berdasarkan nilai-nilai sosial-budaya sebagai integrasi antara falsafah (pandangan hidup, prinsip hidup) budaya Batak terhadap kepemimpinan yang kontekstual, yaitu sebagai berikut:

Kepemimpinan Na Marsahala (Berwibawa, Kharismatik)

Dalam masyarakat Batak, raja disebut sebagai pemimpin. Raja adalah seorang pemimpin, pengayom dan pemersatu rakyat. Oleh karena itu, raja adalah seorang yang disegani, dihormati dan dipatuhi (Saragih 2019, 35). Menurut tradisi Batak, penyebutan raja itu lebih kepada fungsinya di tengah masyarakat orang Batak. Hal itu tampak dari karakter, perilakunya, bersikap, bertindak, berkomunikasi dan berpikir tentang tugas yang diembannya (D. Lumbantobing 2018, 144-145). Melihat sistem sosial dan pemerintahan di masyarakat Batak Toba bahwa seorang pemimpin itu disebut dengan Raja. Seorang Raja memiliki teritorial (wilayah) kepemimpinannya melalui sistem sosial dalam masyarakat, sehingga peranan raja adalah menggerakkan masyarakat yang dipimpinnya sesuai dengan hukum adat-istiadat yang sudah diaturkan. Dengan begitu, seorang pemimpin (raja) haruslah memiliki *sahala* agar dia memiliki pengaruh untuk memimpin yang dipimpinnya. Pengertian *sahala* memiliki ruang lingkup pada pemerintahan dan juga sistem kekerabatan orang Batak (Tumanggor 2021).

Perihal raja (pemimpin) *na marsahala* ini, Lumbantobing menuturkan *umpasa* yang menunjukkan model kepemimpinan *na marsahala* dalam budaya Batak (D. Lumbantobing 2018, 146) yaitu:

*Raja Na Marsahala:
Na mangaradoti adat dohot uhum,
Na mangarajai na metmet dohot na magodang,
na marroha parmahan,
na tumiop batahi,
pamuro so marsior,
sigarar utang, situnggu singir,
sitiop batuan na so ra teleng,
hatian so bonaran, mula ni hata na sintong.
na manogihon halak tu jampalan na lomak,
na manarihon ngolu-ngolu siganup ari.
Asa timbo ma buluna, balga ma hutana,
gabe ma parripena, maduma ma pinomparna.
Asa tu sanggar ma amporik, tu lubang ma satua,
sinur ma pinahanna, tu gabena ma na niula.*

Pesan yang tertuang dalam *umpasa* di atas menunjukkan kriteria seseorang yang memiliki *sahala*, bijaksana dalam bertindak, adil terhadap semua orang, pengayom dan penggembala masyarakat, solider, pemerhati, dan siap memberi pertolongan kepada orang lain, memberi tumpangan, menjamu makan setiap tamu yang datang, dan menjadi pembimbing dalam kehidupan. Dengan kata lain, seorang yang memiliki *sahala* adalah bila ia menjadi panutan, *tau sitiruon jala siihuthonon*, dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ia memiliki kriteria seperti itu, maka ia akan disebut, diakui, dan dipatuhi sebagai seorang raja (pemimpin).

Sebagai pemimpin yang *marsahala* (berwibawa), orang Batak Toba memiliki prinsip bahwa seorang pemimpin itu adalah "*Parhatian si bola timbang, paninggala sibola tali. Pamuro na so marumbalang, parmahan na so marbatahi,*" arti dan maknanya adalah: "pemimpin itu harus adil, bisa menyelesaikan masalah (memberi solusi) (Simanjuntak 2021, 176) tidak melempar dalam mengusir burung (tidak menggunakan kekerasan),

gembala yang tidak harus memegang pukuk-pukul atau tongkat (gembala yang lemah lembut, dari apa yang diungkapkannya pasti didengarkan banyak orang) (Nainggolan 2015, 39). Dalam pemahaman ini, kepemimpinan di tengah gereja-gereja Batak secara umum mengartikan pemimpin adalah gembala bagi seluruh umat dan pelayan *full timer* di gereja-gereja (Pucuk Pimpinan HKI 2015, 27). Raja yang dikenal di budaya Batak bukanlah raja politis. Dengan demikian, seorang raja, apapun status sosialnya dan tugas apa pun yang diemban dan dilakukannya, haruslah memiliki *sahala* (wibawa), dan terhormat. Raja yang *marsahala* adalah raja yang berwibawa, bijak, memiliki otoritas spiritual, sehingga menjadi contoh dan panutan di tengah masyarakat. Seorang raja *na marsahala* bukanlah hasil pemilihan. Bukan diperoleh karena hasil perjuangan, atau yang diperoleh dengan meraih pendidikan atau pengalaman. Raja *na marsahala* lahir dari suatu proses kehidupan yang panjang. Oleh karena lahir dari proses, maka *sahala* tersebut tidak datang tiba-tiba daripada diri seseorang (Siagian 2016).

Sejak awal (sebelum masuknya penjajahan dan zending ke tanah Batak), bangsa Batak sudah mengenal dan menghidupi sistem kepemimpinan dan kekuasaan yang berdasarkan demokrasi, yakni berdasar pada suara rakyat, pilihan rakyat. Misalkan saja Raja Sisingamangaraja yang menjadi raja spiritual orang Batak zaman dulu, tidak mengenal kekuasaan seperti yang dikenal oleh orang Belanda dan penjajah lainnya. Sisingamangaraja memimpin sesuai dengan kebutuhan rakyat, bukan kebutuhannya sendiri (bukan kepentingan dirinya sendiri). Dia tahu bahwa rakyat membutuhkan perdamaian maka dia mengumandangkan bahwa orang Batak harus berdamai dan saling membantu. Dia mengetahui bahwa orang Batak untuk memiliki kemerdekaan dan menetapkan kemerdekaan itu dalam kehidupannya (Simanjuntak 2015, 214-215). Sebagaimana dalam budaya Simalungun, bahwa pemimpin itu tidak bertindak semaunya sendiri, melainkan kepentingan rakyat, sehingga pemimpin (raja) mempunyai kelompok pembantu atau kerajaan yang bersama-sama mengadakan musyawarah untuk merumuskan tata cara kehidupan yang relevan dalam masyarakat Simalungun (Fatmawati 2020, 35).

Dalam budaya Karo, sistem kepemimpinan diakui berdasarkan kekeluargaan dan gotong royong, pengambilan keputusan didasarkan pada *runggu* (musyawarah mufakat). Jika diperhadapkan dengan sistem presbiterial sinodal yang dalam pengambilan keputusannya berdasarkan hasil musyawarah mufakat dalam sidang para presbiter di setiap tingkatannya, tidaklah berbeda dengan pengambilan keputusan dalam budaya *runggu* dalam sistem pemerintahan masyarakat Karo sejak dulunya. Hal ini tentu sekaligus menjelaskan bahwa penerapan sistem presbiterial sinodal dalam GBKP sendiri bukanlah hal yang asing atau baru, malahan lebih kontekstual dan tepat karena sejiwa dengan adat budaya Karo. Istilah musyawarah mufakat sebagai salah satu ciri-ciri dalam sistem pemerintahan gereja presbiterial sinodal, yang diadopsi GBKP nantinya khususnya dalam persidangan presbiter (*presbiterium*). Di setiap tingkatan wilayahnya dalam hal pengambilan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan, maka sudah terlihat benang merah sistem ini akan lebih mudah diterima oleh orang Kristen Karo yang nantinya bersatu dalam wadah GBKP. Sistem *runggu* dalam budaya Karo sesuai dengan musyawarah mufakat dalam sistem pemerintahan gereja presbiterial sinodal yang dipakai GBKP sebagai sistem pemerintahannya (Meliala dan Tarigan 2016, 137). Simorangkir menegaskan bahwa masyarakat Batak pada dasarnya adalah bersifat kongregasional, hal itu didukung oleh budaya Batak yang berkata: "*Soara torop sabungan ni hata*" artinya suara terbanyak adalah induk kata. Itu menandakan bahwa masyarakat Batak (tidak terlepas dari jemaat di gereja-gereja Batak masa kini) tidak terlepas dari sifat demokrasi yaitu menekankan kebersamaan (Simorangkir 2015 16-17).



Kepemimpinan Berbasis DNT (Menghormati; Melayani dan Manganju; Menghargai)

Dari sudut sosiologis struktur budaya Batak yaitu *Dalihan Na Tolu* (DNT) mencakup sikap-sikap dalam kepemimpinan yaitu sebagai pemimpin yang koordinatif dan organistik (Manullang 2018). Lumbantobing menyebut bahwa legitimasi kepemimpinan yang berwibawa (*marsahala*) dilihat bagaimana hubungan secara koordinasi antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan ini dilihat secara fungsional antara *hula-hula* terhadap *boru* (*somba marhula-hula, elek marboru*: menghormati, kasih sayang) (Habeahan dan Prayitno 2022). Lalu hubungan fungsional antara *na mardongan tubu*, yaitu disebut dengan istilah *manat* (menghargai). Lumbantobing melihat bahwa model kepemimpinan tidak pada strata hirarki, melainkan lebih mengarah kepada sinergitas di antara hubungan ketiga kutub (DNT) sebagai satu kesatuan (organistik). *Hula-hula* memang secara fungsional memiliki status yang lebih tinggi dari *boru*, karena disitulah simbol kepemimpinan itu berada. Namun, kepemimpinan tersebut akan berfungsi ketika pihak *boru* dan *dongan tubu* berada dalam sebuah forum bersama dan memainkan peran masing-masing yang terintegrasi dalam hubungan kerja sama DNT. Berdasarkan fungsional DNT terhadap kepemimpinan, maka sistem kepemimpinan di dalam gereja perlu dibangun dalam hubungan koordinatif dan organistik. Hal itu dibangun dalam rangka pemersatu antara pemimpin dan yang dipimpin. Sehingga sistem kepemimpinan ini akan membangun keseimbangan (kesetaraan) di dalam kepemimpinan gereja, sehingga tidak terjadi konflik di dalam tubuh Gereja, melainkan mendatangkan keharmonisan, kedamaian dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama (A. Lumbantobing 2022).

Habonaron do Bona sebagai Basis Kepemimpinan yang Relevan

Dalam konteks Batak Simalungun, ada satu falsafah yang bisa menjadi basis dalam kepemimpinan yang relevan bagi kepemimpinan gereja-gereja Batak. Falsafah itu adalah *Habonaron do Bona* (HdB). Dalam masyarakat Batak Simalungun *Habonaron do Bona* adalah falsafah hidup (pandangan hidup) yang sangat melekat dalam struktur pemerintahan (kepemimpinan) masyarakat Simalungun. Nilai-nilai HdB yang bisa dijadikan basis kepemimpinan yang kontekstual yaitu berpandangan benar, berniat benar, berbicara benar, berbuat benar, berperhatian benar, berpenghidupan benar, berusaha benar, berpikiran benar. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membimbing masyarakat Simalungun kepada kebenaran. Singkatnya, HdB adalah di mana kepemimpinan itu harus menjunjung tinggi kebenaran (kebenaran adalah hal yang paling utama) (Fatmawati 2020, 32-35).

Selain nilai-nilai di atas, Damanik menyebut beberapa nilai yang signifikan dalam HdB yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan yang kontekstual yaitu: pemimpin harus takut akan Tuhan. Aktualisasinya adalah menjalankan kepemimpinannya dalam kebenaran dan keadilan. Pun juga menunjukkan semangat, jiwa dan perilaku yang jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban demi kepentingan orang lain, pekerja keras, ulet, tahan uji, menghindari pelanggaran hukum. Pemimpin juga mesti hormat kepada siapapun dan sesama dengan musyawarah *Tolu sahundulan* (*tondong*: pihak pemberi istri; *sanina*: semarga; *boru*: pihak menerima istri). Tidak ada istilah irihati; rendah hati, saling mengasihi, tegas (Damanik 2017, 89). Model kepemimpinan demikian perlu dihidupi oleh para pemimpin di gereja-gereja Batak, dengan tetap berdiri dalam kebenaran.

Filosofi Marga sebagai Karakter Kepemimpinan yang Kontekstual di Gereja Batak

Marga adalah famili, bangsa yang terdiri dari orang-orang dari satu keturunan, satu golongan silsilah, golongan-golongan silsilah yang masing-masing mempunyai nama sendiri. Prinsip yang dapat dipetik sebagai karakter kepemimpinan yang kontekstual adalah di mana secara kelompok marga itu sendiri, secara horizontal orang-orang yang semarga mengakui dan mengalami bahwa mereka berasal dari garis keturunan yang sama. Mereka menyebut diri sebagai *dongan sabutuha*, yang berarti mereka berasal dari *satu perut* dan mereka "sedarah." Karena itu tidak dibedakan antara anaknya sendiri dan anak saudaranya (Pollatu 2020). Keterikatan sedarah ini membuat orang yang semarga suka hidup berkelompok (Nainggolan 2015, 135).

Marga merupakan penanda keberadaan dan identitas orang Batak. Marga merupakan jaminan sosial-masyarakat Batak. Kesatuan marga ini dijamin oleh karena hubungan mereka dengan nenek moyang mereka. Orang yang mempunyai satu nenek moyang merasa sebagai satu keluarga. Inilah karakter kepemimpinan yang penulis maksudkan di mana dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih mengutamakan kepentingan marga (bersama) ketimbang kepentingan diri sendiri, misalnya ritus familiki. Orang-orang semarga memegang prinsip: satu kurban (*sisada somba*), satu kesatuan makan bersama (*sisada sipanganon*), satu dalam kemakmuran (*sisada sinamot*), satu dalam kemuliaan (*sisada hasangapon*), dan satu dalam kenistaan (*sisada hailaon*). Jadi, dalam ritus kesatuan marga ini sangat jelas dengan mengatakan: "satu pengumpulan (*saguguan*), satu makanan (*sapanganan*) dan satu pembagian (*sajambar*). Kesatuan ini mesti dimiliki oleh pemimpin gereja Batak masa kini, dalam membangun kebersamaan (solidaritas) sebagaimana dilakukan oleh Yesus yang tidak mengedepankan dirinya sendiri, melainkan kepentingan orang lain. Semua orang yang percaya kepada Yesus adalah bersaudara di dalam Dia. Oleh karena itu, seyogianya pemimpin gereja Batak juga mestilah memiliki prinsip sebagaimana marga (persaudaraan) di budaya Batak ini (Nainggolan 2015, 135-136). Sebagaimana ditegaskan oleh Bungaran Simanjuntak, bahwa masyarakat Batak memiliki prinsip hidup yang mengedepankan *hasadaon* (kesatuan, persekutuan) guna mencapai tujuan bersama (Simanjuntak 2015).

J.R. Hutaauruk menyebut bahwa kepemimpinan ini perlu untuk dikumandangkan kembali, yaitu konsep *parhahamaranggion* (persaudaraan, marga bahkan di luar marga) dalam menjalankan kepemimpinan. Semangat persaudaraan dalam hal ini bersumber dari karya pendamaian Tuhan Allah dengan manusia di dalam Yesus Kristus. Kepemimpinan yang disemangati oleh "roh" *parhahamaranggion* dalam Yesus Kristus sangatlah fundamental, karena di sana setiap pikiran akan selalu dibarengi dengan kerinduan hati untuk menjalin hubungan yang saling *masihaposan* (saling percaya, *mutual trust*), *marsiurupan* (tolong-menolong) dan *marsitangiangan* (saling mendoakan) (Hutaauruk 2016, 249).

Integrasi Model Antropologis Bevans dalam Teologi Kepemimpinan Gereja Batak

Dengan menggunakan model antropologis Bevans, pemahaman yang mendalam tentang budaya Batak dapat dijadikan fondasi bagi perumusan teologi kepemimpinan gereja yang kontekstual. Proses integrasi dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai, struktur, dan dinamika kepemimpinan dalam budaya Batak melalui pendekatan antropologis. Nilai-nilai seperti *sahala*, *Dalihan Na Tolu*,



- Habonaron Do Bona*, dan filosofi marga merupakan inti dari konsep kepemimpinan Batak yang perlu digali secara mendalam.
2. Melakukan dialog antara pemahaman tersebut dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristiani yang berpusat pada pelayanan, kerendahan hati, dan pemberdayaan jemaat. Proses dialog ini akan menghasilkan sintesis antara iman Kristen dan tradisi budaya Batak.
 3. Merumuskan teologi kepemimpinan gereja Batak yang kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak, seperti: a. Kepemimpinan yang berwibawa (*na marsahala*) dan mengedepankan kearifan, keadilan, serta kepentingan bersama. b. Kepemimpinan yang menghormati, melayani, dan menghargai sesuai dengan prinsip *Dalihan Na Tolu*. c. Kepemimpinan yang menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan integritas berdasarkan filosofi *Habonaron Do Bona*. d. Kepemimpinan yang menekankan semangat persaudaraan (*parhahamaranggion*) dan kesatuan (*hasadaon*) sebagaimana dalam filosofi marga.
 4. Menerapkan model kepemimpinan gereja Batak yang kontekstual dalam praktik kehidupan jemaat. Hal ini dapat dilakukan melalui khotbah, pembinaan, dan pengambilan keputusan di dalam gereja yang mengedepankan nilai-nilai budaya Batak yang telah terintegrasi dengan iman Kristen.

Dengan mengintegrasikan model antropologis Bevens, gereja-gereja Batak dapat memiliki model kepemimpinan yang tetap setia pada warisan iman Kristen, namun juga selaras dengan konteks budaya setempat. Kepemimpinan gereja yang kontekstual diharapkan dapat menjadi jembatan yang kuat antara semangat Injil dan kehidupan sehari-hari jemaat, sehingga gereja dapat menjadi lebih inklusif, responsif, dan relevan bagi masyarakat Batak.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, model kepemimpinan gereja-gereja Batak saat ini masih belum sepenuhnya kontekstual dan kurang berakar pada nilai-nilai budaya Batak tradisional. Kepemimpinan gereja Batak masih didominasi oleh gaya kepemimpinan Barat yang cenderung menekankan otoritas, kekuasaan dan simbol status, kurang responsif terhadap budaya lokal sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara praktik kepemimpinan gereja dengan harapan dan nilai-nilai yang dianut oleh jemaat gereja-gereja Batak. Melalui pendekatan model antropologis Stephen B. Bevens, penelitian ini mengupas secara mendalam struktur budaya Batak untuk merumuskan model kepemimpinan gereja yang kontekstual dan relevan dengan mengintegrasikan nilai-nilai khas budaya Batak seperti *sahala* (wibawa), *Dalihan Na Tolu* (DNT), *Habonaron do Bona* (HdB), dan filosofi marga yang menekankan kepemimpinan yang berwibawa, menghormati, melayani, menghargai, menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, integritas, semangat persaudaraan (*Parhahamaranggion*) dan kesatuan (*hasadaon*) serta mengutamakan kepentingan bersama.

V. Referensi

Bemmelen, Sita T.van. 2017. *Christianity, Colonization and Gender Relation in North Sumatera*. Boston: Brill.

- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Damanik, Erond L. 2017. *Habonaron do Bona: Tantangan dan Refleksi Abad 21*. Medan: Simetri Institute.
- Daniel Fajar Panuntun, dan Eunike Paramita. 2020. "Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan." *Kinaa* 1, no. 1: 1–15. <http://www.pustakakristen.com/2016/04/analisa-dan-penyelesaian-perpecahan.html>.
- Deni, Deni. 2022. "Menyikapi Dilema Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2: 109–19. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.33>.
- Fatmawati, Irma. 2020. *Antropologi Budaya: Pendekatan Habonaron do Bona sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*. Yogyakarta: Deepublish.
- Giangel, Kenneth O. 1998. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Habeahan, Rapina Ina Buana, dan Iky Sumarthina P. Prayitno. 2022. "Dalihan Na Tolu Analogy as an Approach to Strengthen Men's Ministry Role." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2: 142. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.415>.
- Hutabarat, Herdy N. 2012. *Mempersiapkan Para Pemimpin yang Unggul*. Jakarta: Obor.
- Hutauruk, J.R. 2014. *Johannes Warneck: Penggagas, Pengamat dan Pelaku Kemandirian Gereja Batak (1907-1944)*. Medan: LAPIK.
- . 2016. *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*. Medan: LAPIK.
- Lumbantobing, Andar. 2022. *Makna Wibawa dalam Jabatan Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, Darwin. 2018. *Tumbuh Lokal, Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manullang, Megawati. 2018. "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1: 15–28. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>.
- Martasudjita, Emanuel. 2021. *Teologi Inkulturasasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meliala, Sejahtera Jonathan, dan Berthalyna Tarigan. 2016. *Presbiterial Sinodal, Kajian Historis Tentang Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterial Sinodal Dan Pelaksanaannya di GBKP Tahun 1941-2015 Serta Revitalisasinya Bagi GBKP Masa Kini*. Jakarta: Praninta Aksara.
- Nainggolan, Togar. 2015a. "Peranan Tokoh Agama dalam Pembangunan Menuju Masyarakat yang Beriman dan Sejahtera." In *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 39. Jakarta: Obor.
- . 2015b. "Strategi Komunitas Batak Toba untuk Penguatan Karakter Bangsa." In *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 135. Jakarta: Obor.
- Napitupulu, O.L. 1971. *Perang Batak: Perang Sisingamangaraja*. Jakarta: Gagasan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja.
- Nelson, Alan E. 2007. *Spirituality & Leadership: Kerohanian dan Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Oc, Burak. 2018. "Contextual leadership: A systematic review of how contextual factors shape leadership and its outcomes." *Leadership Quarterly* 29, no. 1: 218–35. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2017.12.004>.
- Pollatu, Maurits Junard. 2020. "Perjumpaan Adat dan Teologi HKBP dalam Konteks Bergereja di Tengah-tengah Masyarakat Batak Toba." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1. <https://doi.org/10.51689/it.v4i1.143>.



- Poluan, Alvonce. 2021. "Model Kepemimpinan yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja The Ideal Leadership Model in Church Organization" 1, no. 2: 133–47.
- Pucuk Pimpinan HKI. 2015. *Tata Gereja 2005: Tata Dasar, Peraturan Rumah Tangga, Hukum Siasat Gereja, Revisi ke II*. Pematangsiantar: Kolportase HKI.
- Purbiatmadi, Antonius. 2012. *Calling to Lead: Panggilan untuk Memimpin*. Jakarta: Obor.
- R. Wirjana, Bernardine, dan Susilo Supardo. 2006. *Kepemimpinan: Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Yogyakarta: ANDI.
- Ronda, Daniel. 2015. *Belajar Menjadi Pemimpin*. Tangerang: Matana Publishing Utama.
- Saragih, Hisarma. 2018. "Dinamika Penguatan Identitas Etnik Simalungun (Hasimalungun) di Balik Berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun." Universitas Sumatera Utara.
- . 2019. *Zending di Tanah Batak*. Yogyakarta: Ombak.
- Schreiner, Lothar. n.d. *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siagian, Riris Johana. 2016. *Sahala bagi Pemimpin: Dulu dan Sekarang*. Pematangsiantar: STT HKBP Pematangsiantar.
- Sijabat, W.B. 2019. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2015. "Karakter Bangsa Batak Masa Lalu, Kini dan Masa Depan." In *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 214–15. Jakarta: Obor.
- . 2021. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Obor.
- Simarmata, B.T. 1996. "Kepemimpinan Gerejawi." In *Membangun Tubuh Kristus*, diedit oleh J.R Hutaauruk, 223. Pematangsiantar: STT HKBP Pematangsiantar.
- Simorangkir, Mangisi S.E. 2015. "Antara yang Diutus dan yang Dipanggil." In *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 16–17. Jakarta: Obor.
- Suryadinata, Ermaya. 1997. *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintah*. Jakarta: Gramedia.
- Tamibaha, Ribkah Femmy, dan Steven Tommy Dalekes Umbroh. 2023. "Pola Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1: 12–23. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v4i1.51>.
- Tumanggor, Raja Oloan. 2021. "Inkulturasasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 2: 37–48. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i2.40>.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.